

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Partisipasi

a. Definisi Partisipasi

Menurut Santosa (1998:13) dalam Sulistiyorini et al., (2015:73) Partisipasi merupakan suatu ciri yang mencerminkan keterlibatan mental dan emosional seseorang dalam suatu kelompok. Keterlibatan ini mendorong individu untuk memberikan kontribusi demi ketercapaian tujuan bersama serta ikut memikul tanggung jawab atas upaya yang dilakukan kelompok tersebut.

Menurut Rahardjo Adisasmita dalam Fauzi (2022:13) Partisipasi masyarakat mengacu pada peran aktif masyarakat terutama pada ibu yang memiliki balita dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan pembangunan. Partisipasi adalah seseorang ataupun kelompok masyarakat dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dengan memberikan ide gagasan tenaga, waktu, keahlian, modal atau sumber daya serta dengan menggunakan dan berkontribusi terhadap hasilnya dan hal ini dapat berupa pernyataan atau kegiatan.

Menurut Wijaya & Perdana (2023:62) Partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan seseorang atau masyarakat dalam kegiatan atau perkumpulan, baik secara fisik, material, maupun non-fisik, baik secara sukarela, spontan, dengan pemahaman sendiri, maupun karena terinduksi oleh bujukan dan arahan dari pihak lain dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Mikkelsen (2011) dalam (Fonika et al., 2020:271) menjelaskan bahwa partisipasi adalah suatu proses aktif yang memberikan kesempatan kepada individu maupun kelompok untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi secara sukarela dalam suatu kegiatan atau proyek sesuai dengan kebebasan yang dimiliki, meskipun tidak selalu dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi mencerminkan upaya masyarakat dalam memperjuangkan kepentingan serta memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik kebutuhan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan, kebutuhan sosial untuk

memperoleh pengakuan dan perlakuan yang setara dalam masyarakat, maupun kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dan bermakna dalam kehidupan mereka.

Menurut Theodorson (1994) dalam (Friscilla et al., 2020:283) partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai bentuk keterlibatan atau keikutsertaan seseorang. Baik sebagai individu maupun sebagai anggota suatu kelompok, dalam suatu kegiatan tertentu. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya peran aktif, bukan sekedar kehadiran, sehingga individu turut memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, partisipasi dapat dipahami sebagai keikutsertaan seseorang dalam berbagai kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa teori diatas, Partisipasi dapat disimpulkan Partisipasi merupakan keterlibatan aktif, mental, emosional, dan fisik seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Bentuk partisipasi ini dapat berupa sumbangan ide, tenaga, waktu, keahlian, materi, maupun dukungan moral, yang dilakukan secara sukarela maupun karena dorongan pihak lain. Partisipasi tidak hanya mencerminkan keikutsertaan dalam pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menunjukkan adanya rasa tanggung jawab, kepedulian, serta kemauan untuk berkontribusi terhadap pembangunan atau kemajuan kelompok atau masyarakat terutama pada partisipasi ibu yang memiliki balita. Partisipasi adalah proses aktif dan sadar di mana individu berperan dalam berbagai kegiatan sosial atau pembangunan, baik melalui tindakan nyata maupun pemikiran, demi mencapai kepentingan dan tujuan bersama.

b. Tujuan Partisipasi

Menurut Conyers (1991) dalam (Friscilla et al., 2020) memberikan tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat terutama ibu yang memiliki balita sangat penting untuk kegiatan: pertama, partisipasi masyarakat atau ibu yang memiliki balita membantu mengumpulkan informasi tentang kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpanya program dan proyek tidak akan berhasil. kedua, jika masyarakat terlibat dalam proses persiapan dan perencanaan program kegiatan, masyarakat akan lebih mempercayainya karena tujuan utama

dari partisipasi adalah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan menggabungkannya ke dalam tujuan bersama, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan memberikan suara kepada masyarakat untuk membuat penilaian rencana yang lebih baik.

Menurut Harris, Owen, & Gould (2012) dalam Riyanto.M (2023:378) tujuan partisipasi adalah meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan kebijakan maupun program sehingga pelaksanaannya lebih responsive terhadap kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan pihak yang menjadi sasaran program. Melalui keterlibatan aktif para peserta pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, partisipasi diharapkan mampu mendukung terciptanya pelaksanaan program yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan, serta memberikan manfaat yang optimal bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Menurut Felix Júnior et al (2020) dalam Riyanto.M (2023:726) partisipasi masyarakat dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kemajuan suatu daerah. Hal tersebut karena partisipasi mencerminkan kemampuan suatu wilayah dalam melibatkan masyarakat secara aktif pada setiap proses pembangunan. Semakin tinggi keterlibatan masyarakat dalam berbagai program, semakin menunjukkan bahwa pembangunan dilaksanakan secara kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada kepentingan bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa partisipasi ibu yang memiliki balita merupakan unsur yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Posyandu. Partisipasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan, kondisi, serta harapan ibu yang memiliki balita, tetapi juga mampu meningkatkan rasa memiliki, kepedulian, dan keterlibatan mereka terhadap keberlangsungan program. Keterlibatan ibu yang memiliki balita sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akan membantu mewujudkan pelaksanaan Posyandu yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan balita maupun keluarganya.

Selain itu, partisipasi ibu yang memiliki balita juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Posyandu. Melalui keterlibatan yang aktif, aspirasi, pengalaman, dan kebutuhan ibu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan sehingga pelayanan yang diberikan menjadi lebih efektif, responsif, dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, pelayanan Posyandu dapat dilaksanakan dengan lebih baik, sesuai dengan kebutuhan ibu yang memiliki balita, serta memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan balita.

Tingkat partisipasi ibu yang memiliki balita dalam kegiatan Posyandu juga dapat mencerminkan keberhasilan pelaksanaan program di suatu wilayah. Semakin tinggi keterlibatan ibu dalam mengikuti berbagai kegiatan Posyandu, semakin besar peluang tercapainya tujuan program, seperti pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, peningkatan status kesehatan ibu dan anak, serta penguatan peran keluarga dalam menjaga kesehatan balita. Oleh karena itu, partisipasi ibu yang memiliki balita tidak hanya menjadi faktor pendukung keberhasilan Program Posyandu, tetapi juga menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan masyarakat.

c. Bentuk Bentuk Partisipasi

Partisipasi Partisipasi ibu yang memiliki balita dalam Program Posyandu dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan pada setiap tahapan kegiatan. Menurut C. Laksana (2013:61) partisipasi dapat diberikan dalam setiap proses kegiatan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut meliputi:

1) Pikiran

Partisipasi dalam bentuk pikiran merupakan keterlibatan ibu yang memiliki balita melalui pemberian ide, saran, maupun masukan untuk mendukung pelaksanaan Program Posyandu. Bentuk partisipasi ini dapat diwujudkan dengan menghadiri rapat, diskusi, atau pertemuan yang membahas pelaksanaan Posyandu, serta menyampaikan pendapat mengenai kebutuhan, kendala, maupun usulan perbaikan agar pelayanan Posyandu menjadi lebih baik.

2) Tenaga

Partisipasi dalam bentuk tenaga merupakan keterlibatan ibu yang memiliki balita secara langsung dalam mendukung pelaksanaan kegiatan Posyandu. Bentuk partisipasi ini dapat berupa membantu menyiapkan tempat kegiatan, mengatur antrean balita, membantu membersihkan lokasi setelah kegiatan selesai, atau membantu kader apabila diperlukan agar pelaksanaan Posyandu berjalan dengan tertib dan lancar.

3) Material

Partisipasi dalam bentuk material merupakan kontribusi ibu yang memiliki balita melalui pemberian bantuan berupa barang atau dana secara sukarela untuk mendukung kelancaran kegiatan Posyandu. Misalnya, membawa makanan tambahan untuk balita, memberikan konsumsi bagi kegiatan tertentu, menyumbangkan perlengkapan yang dibutuhkan, atau memberikan bantuan dana sesuai kemampuan. Bentuk partisipasi ini menunjukkan adanya kepedulian dan rasa memiliki terhadap keberlangsungan Program Posyandu.

4) Keterampilan

Partisipasi dalam bentuk keterampilan merupakan keterlibatan ibu yang memiliki balita melalui kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki untuk mendukung kegiatan Posyandu. Misalnya, ibu membagikan pengalaman mengenai pemberian makanan bergizi bagi balita, praktik menjaga kebersihan dan kesehatan anak, atau berbagi informasi mengenai pola asuh yang baik kepada ibu lainnya. Kontribusi tersebut dapat memperkaya pengetahuan peserta Posyandu dan mendukung peningkatan kualitas kegiatan.

5) Sosial

Partisipasi sosial merupakan bentuk keterlibatan ibu yang memiliki balita yang ditunjukkan melalui sikap saling mendukung, bekerja sama, dan peduli terhadap pelaksanaan Program Posyandu. Bentuk partisipasi ini dapat terlihat dari kesediaan ibu untuk saling mengingatkan jadwal Posyandu, mengajak ibu lain agar rutin membawa balitanya ke Posyandu, serta menjaga hubungan baik dengan kader maupun peserta lainnya. Partisipasi sosial tersebut dapat menciptakan suasana yang harmonis, memperkuat kerja sama, dan mendukung keberlangsungan Program

Posyandu.

Berdasarkan berbagai bentuk partisipasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi ibu yang memiliki balita merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Posyandu. Keterlibatan ibu dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi, mulai dari pemberian ide dan saran, bantuan tenaga, dukungan material, pemanfaatan keterampilan yang dimiliki, hingga partisipasi dalam kehidupan sosial. Setiap bentuk partisipasi tersebut memiliki peran yang berbeda, namun sama-sama memberikan kontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan Posyandu.

Partisipasi dalam bentuk pikiran memberikan kesempatan kepada ibu yang memiliki balita untuk menyampaikan pendapat, masukan, maupun usulan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan kegiatan Posyandu. Keterlibatan ini membuat pelaksanaan program lebih sesuai dengan kebutuhan ibu dan balita, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap Program Posyandu. Selain itu, partisipasi dalam bentuk tenaga menunjukkan kesediaan ibu untuk terlibat secara langsung dalam membantu pelaksanaan kegiatan, seperti menyiapkan tempat, membantu menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung, atau memberikan bantuan kepada kader apabila diperlukan.

Partisipasi dalam bentuk material juga menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh ibu yang memiliki balita, misalnya melalui pemberian konsumsi, perlengkapan kegiatan, atau bantuan lain secara sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di samping itu, partisipasi dalam bentuk keterampilan memungkinkan ibu berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai pengasuhan anak, pemberian makanan bergizi, maupun praktik menjaga kesehatan balita. Pengetahuan tersebut dapat memberikan manfaat bagi ibu lainnya serta mendukung peningkatan kualitas kegiatan Posyandu.

Sementara itu, partisipasi sosial tercermin dari sikap saling membantu, saling mengingatkan jadwal Posyandu, mengajak ibu lain untuk membawa balitanya ke Posyandu, serta menjalin hubungan yang baik dengan kader maupun peserta lainnya. Bentuk partisipasi ini dapat mempererat hubungan antaribu, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung

keberlangsungan Program Posyandu.

Dengan demikian, berbagai bentuk partisipasi ibu yang memiliki balita tidak hanya mendukung kelancaran pelaksanaan Program Posyandu, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi ibu dan balita. Semakin tinggi keterlibatan ibu dalam setiap kegiatan Posyandu, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan program, yaitu memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, meningkatkan status kesehatan ibu dan anak, serta mendorong terwujudnya keluarga yang lebih sehat dan sejahtera.

d. Tahapan Tahapan Partisipasi

Menurut Cohen dan Uphoff (1980) dalam Gunawan, Rachmad (2021:238) partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan seorang secara fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam memberikan gagasan, tanggung jawab, serta peran aktif dalam setiap tahapan suatu program. Melalui partisipasi, ibu yang memiliki balita memiliki kesempatan untuk mencapai aspirasi, berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan, serta memberikan penilaian terhadap hasil program sehingga pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi dapat menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dilaksanakan.

1) Partisipasi dalam Perencanaan (*Participation in Decision Making*)

Tahap ini menggambarkan keterlibatan ibu yang memiliki balita dalam memberikan pendapat, usulan, maupun masukan sebelum kegiatan posyandu dilaksanakan. Keterlibatan ini bertujuan agar kegiatan yang direncanakan sesuai dengan kebutuhan ibu dan balita. Melalui pertemuan, musyawarah atau diskusi bersama kader dan petugas kesehatan, ibu dapat menyampaikan harapan maupun kendala yang dihadapi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kegiatan posyandu. Dalam konteks Program Posyandu, partisipasi pada tahap perencanaan dapat terlihat dari keikutsertaan ibu dalam memberikan saran mengenai jadwal pelaksanaan Posyandu, jenis kegiatan yang dibutuhkan, maupun bentuk pelayanan yang diharapkan agar kegiatan lebih bermanfaat bagi ibu dan balita.

2) Partisipasi dalam Pelaksanaan (*Participation in Implementation*)

Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan keterlibatan ibu yang memiliki balita secara langsung dalam mengikuti dan mendukung seluruh rangkaian kegiatan Posyandu, secara rutin, membawa balita untuk ditimbang, mengikuti pelayanan kesehatan, mengikuti penyuluhan, serta membantgu kelancaran kegiatan apabila diperlukan. Keterlibatan ibu pada tahap pelaksanaan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan Program Posyandu karena tujuan program akan lebih mudah tercapai apabila sasaran program berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan.

3) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil (*Participation in Benefit*)

Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil menunjukkan sejauh mana ibu yang memiliki balita memanfaatkan manfaat yang diperoleh dari kegiatan Posyandu. Manfaat tersebut dapat berupa bertambahnya pengetahuan mengenai kesehatan ibu dan anak, pemahaman tentang gizi balita, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta penerapan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pemanfaatan hasil tersebut, ibu diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh selama mengikuti Posyandu sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita secara optimal.

berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perilaku sehat masyarakat.

4) Partisipasi dalam Evaluasi (*Participation in Evaluation*)

Partisipasi pada tahap evaluasi merupakan keterlibatan ibu yang memiliki balita dalam memberikan penilaian, tanggapan, maupun masukan terhadap pelaksanaan Program Posyandu. Melalui evaluasi, ibu dapat menyampaikan kepuasan, kendala yang dialami, maupun saran untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada kegiatan Posyandu berikutnya.

Keterlibatan ibu pada tahap evaluasi sangat penting karena dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kader maupun petugas kesehatan dalam memperbaiki pelaksanaan Program Posyandu agar semakin sesuai dengan kebutuhan ibu dan balita. Evaluasi Program Posyandu dapat dilakukan melalui pertemuan antara kader, bidan desa, dan ibu yang memiliki balita untuk membahas tingkat

kehadiran peserta, kualitas pelayanan, serta berbagai kendala yang dihadapi selama kegiatan berlangsung. Melalui proses evaluasi tersebut, ibu yang memiliki balita tidak hanya berperan sebagai penerima layanan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, dan mengusulkan perbaikan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan Program Posyandu pada kegiatan berikutnya.

Berdasarkan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff (1980) dalam Gunawan dan Rachmad (2021), dapat disimpulkan bahwa partisipasi ibu yang memiliki balita dalam Program Posyandu tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dalam setiap kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan dalam memberikan ide, melaksanakan kegiatan, memanfaatkan hasil program, serta memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan Posyandu. Keempat tahapan partisipasi tersebut saling berkaitan dan berperan dalam mendukung keberhasilan Program Posyandu.

Pada tahap perencanaan, ibu yang memiliki balita berpartisipasi dengan menyampaikan usulan, kebutuhan, maupun harapan terkait pelaksanaan Posyandu, seperti jadwal kegiatan, jenis pelayanan yang dibutuhkan, atau penyampaian materi penyuluhan. Keterlibatan tersebut membantu agar kegiatan Posyandu dapat diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan ibu dan balita.

Pada tahap pelaksanaan, ibu yang memiliki balita berpartisipasi dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Posyandu, seperti membawa balita untuk ditimbang, mengikuti pelayanan kesehatan, imunisasi, penyuluhan, serta mendukung kelancaran kegiatan apabila diperlukan. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya menerima pelayanan, tetapi juga berperan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Posyandu.

Pada tahap pemanfaatan hasil, ibu yang memiliki balita memperoleh dan memanfaatkan berbagai manfaat dari kegiatan Posyandu, seperti meningkatnya pengetahuan mengenai gizi, kesehatan ibu dan anak, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan hasil tersebut menjadi salah satu indikator bahwa tujuan Program Posyandu telah memberikan manfaat bagi sasaran

program.

Sementara itu, pada tahap evaluasi, ibu yang memiliki balita dilibatkan dalam memberikan penilaian terhadap pelaksanaan Program Posyandu melalui penyampaian saran, kritik, maupun tanggapan mengenai kualitas pelayanan, kendala yang dihadapi, serta hal-hal yang perlu diperbaiki pada kegiatan berikutnya. Masukan tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi kader dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan Posyandu.

Dengan demikian, keterlibatan ibu yang memiliki balita pada setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat Program Posyandu, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan program. Semakin aktif partisipasi ibu dalam setiap tahapan tersebut, semakin besar pula peluang tercapainya tujuan Posyandu dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan balita.

2.1.2 Posyandu

a. Definisi Posyandu

Menurut Setiawan et al (2024:346) Posyandu merupakan unsur penting dalam pembangunan kesehatan yang bertujuan mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Layanan ini menjadi salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola serta dilaksanakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Dalam penyelenggaraannya, Posyandu berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar. Pelaksanaan kegiatan Posyandu berada di bawah pembinaan petugas kesehatan dari Puskesmas, sehingga pelayanan yang diberikan tetap terarah dan sesuai standar kesehatan.

Menurut Nurhidayah et al (2019:151) Posyandu adalah salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dirancang, dikelola, dan dilaksanakan oleh masyarakat serta ditujukan bagi masyarakat itu sendiri. Keberadaan Posyandu berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembangunan kesehatan melalui pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri

dalam menjaga kesehatannya. Selain itu, Posyandu juga berfungsi mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi secara lebih cepat dan efektif.

Menurut Nurhidayah et al (2019:3) Posyandu adalah suatu wadah komunikasi teknologi dalam pelayanan kesehatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan dukungan pelayanan serta pembinaan teknis dari petugas kesehatan. Posyandu merupakan unit kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan pembimbing dari tenaga kesehatan dari Puskesmas yang bertujuan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan Posyandu merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), Posyandu dirancang, dikelola, dan dilaksanakan oleh masyarakat dan ibu balita dengan dukungan pembinaan teknis dari tenaga kesehatan, terutama dari Puskesmas. Keberadaan Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat agar lebih mandiri dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya.

Peran strategis Posyandu terlihat dari kontribusinya dalam memperluas akses ibu yang memiliki balita terhadap layanan kesehatan, khususnya dalam upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan balita serta mendukung terwujudnya keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Melalui kegiatan-kegiatan yang terorganisir, Posyandu membantu mempercepat penyampaian informasi kesehatan dan memfasilitasi komunikasi antara masyarakat terutama ibu yang memiliki balita dengan tenaga kesehatan. Dengan demikian, Posyandu menjadi instrumen penting dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya.

c. Tujuan Posyandu

Menurut Budi et al (2012:143) Tujuan utama penyelenggaraan Posyandu adalah untuk mempermudah pemantauan status gizi dan pertumbuhan anak balita, sekaligus menjadi sarana deteksi dini terhadap berbagai permasalahan gizi di masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pencatatan hasilnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), Posyandu berperan penting dalam mengetahui kondisi pertumbuhan anak sejak dini.

Posyandu juga berfungsi sebagai upaya pencegahan terjadinya kasus gizi kurang maupun gizi buruk, dengan memberikan penyuluhan gizi, imunisasi, serta pemantauan kesehatan ibu dan anak secara berkesinambungan. Kurangnya partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu, seperti tidak menimbang anaknya secara rutin, dapat menyebabkan kasus gizi buruk sulit terdeteksi lebih awal, sehingga penanganannya menjadi terlambat. Oleh karena itu, keberadaan dan keaktifan Posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemantauan gizi balita secara berkala, guna mewujudkan generasi yang sehat dan berkualitas.

Menurut Encang Saepudin¹, Edwin Rizal (2017:) Tujuan utama didirikannya Posyandu adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita serta mengendalikan angka kelahiran, guna mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Posyandu berfungsi sebagai wadah interaksi antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat, di mana keduanya berperan aktif dalam menangani berbagai permasalahan kesehatan di lingkungan setempat. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat dengan mudah mengakses pelayanan kesehatan dasar dan program keluarga berencana secara terpadu.

Posyandu juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat karena pengelolaannya dilakukan oleh kader yang telah mendapatkan pelatihan di bidang kesehatan dan keluarga berencana. Dengan adanya keterlibatan langsung masyarakat dalam penyelenggaraan Posyandu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga serta mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli, dapat disimpulkan Posyandu memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya bagi ibu dan anak balita. Secara umum, tujuan utama penyelenggaraan Posyandu adalah untuk mempermudah pemantauan status gizi dan pertumbuhan balita, sekaligus mendeteksi secara dini berbagai permasalahan gizi melalui kegiatan penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, Posyandu juga berfungsi sebagai langkah preventif dalam menurunkan angka kejadian gizi kurang maupun gizi buruk melalui penyuluhan, imunisasi, serta pemantauan kesehatan ibu dan anak yang dilakukan secara rutin.

Posyandu dibentuk untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita serta mengendalikan angka kelahiran, sebagai bagian dari upaya mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Posyandu menjadi titik temu antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat dalam menangani persoalan kesehatan di lingkungan setempat. Keberadaannya juga mendorong pemberdayaan masyarakat karena pengelolaan kegiatan dilakukan oleh kader terlatih yang dipilih oleh warga.

Dengan demikian, Posyandu tidak hanya menyediakan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga. Melalui fungsi-fungsi tersebut, Posyandu berperan penting dalam menciptakan generasi yang lebih sehat, berkualitas, dan berdaya.

d. Program Posyandu

Menurut Encang Saepudin (2017:202) Posyandu dibentuk sebagai upaya untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita, sekaligus menekan angka kelahiran demi mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Pos Pelayanan Terpadu ini menjadi sarana pertemuan antara pelayanan kesehatan profesional dari tenaga medis dan keterlibatan aktif masyarakat terutama ibu yang memiliki balita dalam mengatasi berbagai persoalan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penurunan angka kematian bayi dan pengendalian kelahiran. Dengan demikian, Posyandu berfungsi sebagai tempat masyarakat memperoleh

pelayanan dasar di bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

Pelaksanaan program Posyandu dijalankan oleh para kader yang telah mendapatkan pelatihan di bidang kesehatan dan keluarga berencana. Keanggotaan Posyandu umumnya terdiri dari anggota PKK, tokoh masyarakat, serta kader-kader yang dipilih langsung oleh warga setempat. Kader kesehatan merupakan bentuk nyata partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan terpadu, di mana mereka memfokuskan kegiatan pada lima program utama Posyandu dan memperoleh dukungan dari petugas kesehatan untuk kegiatan-kegiatan yang membutuhkan kompetensi profesional.

Menurut Azizah (2017:231) Program Posyandu merupakan wadah kegiatan yang menjadi pusat aktivitas para ibu dalam memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan bagi balita serta pelaksanaan program keluarga berencana. Posyandu diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah dengan tujuan memberikan kemudahan akses layanan kesehatan kepada masyarakat, sekaligus didukung oleh pembinaan teknis dari petugas kesehatan untuk mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).

Menurut Departemen Kesehatan, pembentukan Posyandu bertujuan untuk mempercepat upaya penurunan angka kematian bayi, anak balita, serta menekan angka kelahiran. Selain itu, Posyandu juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan berbagai kegiatan kesehatan dan aktivitas pendukung lainnya sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Herwina (2021) Partisipasi masyarakat dalam program Posyandu dapat ditingkatkan dengan menyesuaikan program dengan kebutuhan kesehatan dan sosial masyarakat setempat.

Berdasarkan Pendapat dari Encang Saepudin (2017), Azizah (2017), serta Departemen Kesehatan, dapat disimpulkan bahwa Posyandu merupakan lembaga pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dibentuk untuk menjawab berbagai kebutuhan kesehatan dasar, terutama yang berkaitan dengan upaya penurunan angka kematian bayi dan balita serta pengendalian angka kelahiran. Sebagai Pos Pelayanan Terpadu, Posyandu mempertemukan pelayanan profesional dari tenaga

kesehatan dengan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga menciptakan sinergi antara pengetahuan medis dan partisipasi warga. Peran ini menjadikan Posyandu sebagai pusat layanan kesehatan yang mudah dijangkau, sekaligus sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak, pemantauan tumbuh kembang balita, imunisasi, serta program keluarga berencana. Kehadiran Posyandu diharapkan mampu mewujudkan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera, selaras dengan tujuan program Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS).

Selain itu, dari berbagai sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada keterlibatan kader sebagai pelaksana utama kegiatan. Kader yang terdiri dari anggota PKK, tokoh masyarakat, dan warga yang dipilih langsung oleh masyarakat memiliki peran strategis dalam menggerakkan lima program utama Posyandu serta memastikan keberlangsungan layanan secara rutin. Mereka bertindak sebagai ujung tombak partisipasi masyarakat, sementara petugas kesehatan memberikan pembinaan dan dukungan teknis pada kegiatan yang memerlukan kompetensi profesional. Dengan demikian, Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan kesehatan, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola kegiatan kesehatan sesuai kebutuhan lingkungan. Perpaduan antara dukungan pemerintah, tenaga kesehatan, dan peran aktif masyarakat inilah yang menjadikan Posyandu sebagai pilar penting dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh (Sintiawati et al., 2021) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu di kampung Cihanja 2 Garut. Rumusan masalahnya yaitu: (1) bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu di kampung Cihanja 2 Garut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif melalui pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu, masyarakat selalu mengedepankan kehadirannya datang ke Posyandu karena menyangkut kesehatan anak sehingga jika berhalangan akan mengatur jadwal ulang pekerjaannya, dan jika masyarakat ada yang tidak dapat hadir karena

sibuk bekerja, mereka akan mewakilkan datang kepada saudara atau pengasuhnya. Selain itu letak geografis Posyandu Desa Cihanja 2 yang mudah dijangkau oleh masyarakat memudahkan masyarakat untuk datang pada setiap kegiatan Posyandu Desa Cihanja 2. Meskipun terdapat masyarakat yang rumahnya memiliki jarak yang cukup jauh dari rumah ke posyandu, tetapi masyarakat tetap hadir ke Posyandu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2022) menyatakan bahwa terdapat 5 bentuk partisipasi masyarakat terhadap Posyandu Sekar Melati II, yaitu partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan, partisipasi buah pikiran, dan partisipasi sosial. Partisipasi aktif dalam pemeliharaan Posyandu Sekar Melati II secara profesional ditunjukkan paling lengkap oleh kader, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi program Posyandu. Sementara, para ibu balita lebih banyak berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan atau pemanfaatan Posyandu Sekar Melati II. Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti pengetahuan yang baik tentang Posyandu, kemauan, kebiasaan, penghargaan, dan lokasi Posyandu yang mudah dijangkau, serta beberapa faktor penghambat, seperti pekerjaan, acara lain, dan kondisi alam yang buruk. Kata kunci: partisipasi, partisipasi masyarakat, Posyandu.

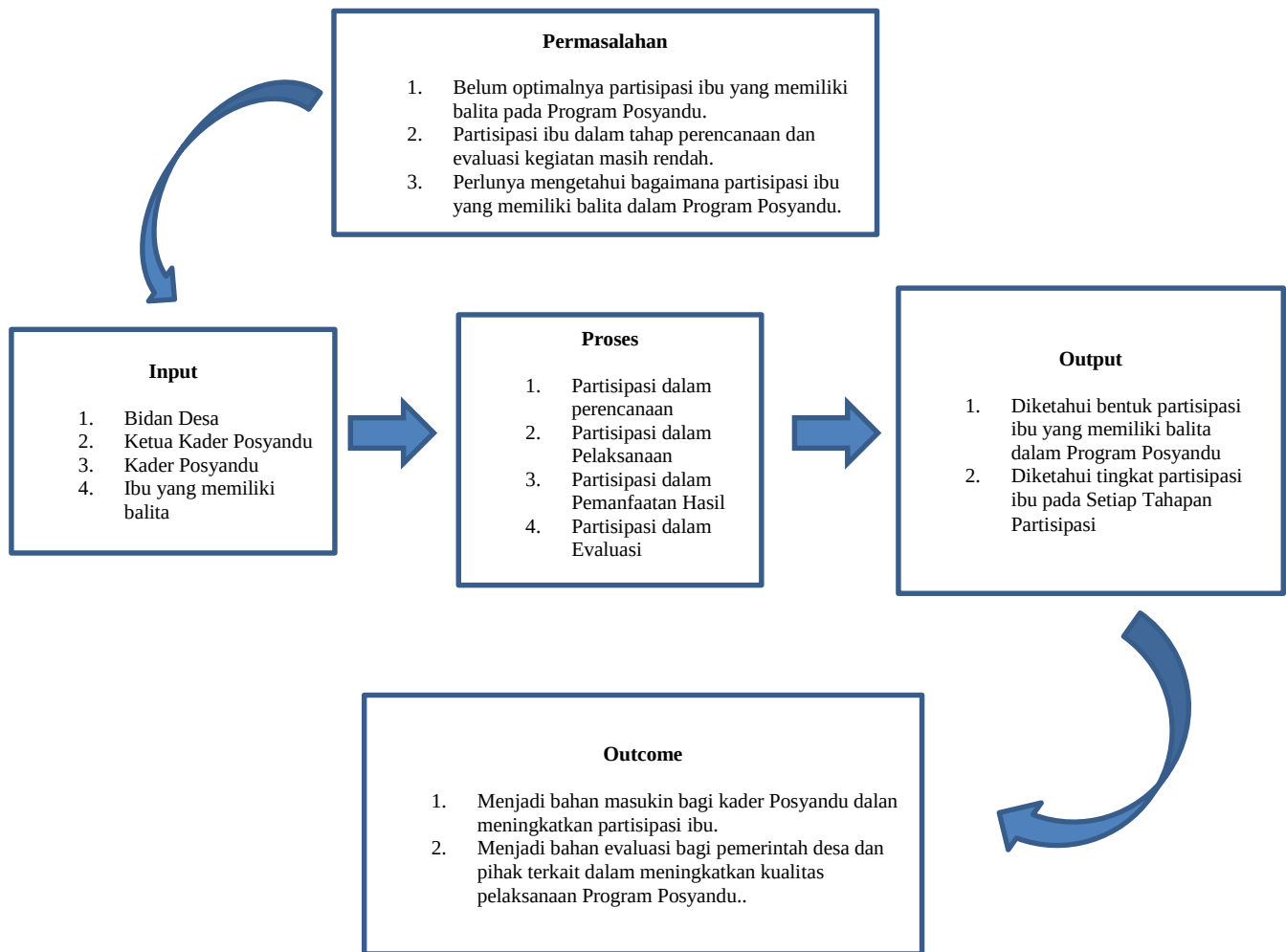
Penelitian yang dilakukan oleh Zafira & Widiyarta (2025) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan layanan kesehatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Kelurahan Gayungan, Kota Surabaya. Partisipasi masyarakat merupakan faktor esensial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan kesehatan berbasis komunitas, khususnya dalam upaya peningkatan kesehatan ibu, bayi, dan balita.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Posyandu. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi tersebut antara lain kesadaran masyarakat akan manfaat Posyandu,

peran serta tokoh masyarakat, serta mutu pelayanan yang diberikan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi kesehatan, pemberdayaan kader, serta penguatan sinergi antara pemerintah kelurahan dan masyarakat agar layanan Posyandu dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan layanan kesehatan masyarakat yang lebih partisipatif dan efektif di tingkat kelurahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rianda et al., (2023) menyatakan bahwa Salah satu kegiatan yang penting didalam pelaksanaan posyandu adalah partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat penting dalam kegiatan posyandu dengan keikutsertaan ibu akan membantu sebagai upaya preventif untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang terjadi pada anak. Secara nasional yaitu 56,57% partisipasi minat masyarakat masih rendah dalam memanfaatkan posyandu. Rendahnya partisipasi masyarakat terhadap posyandu menjadi permasalahan yang dapat menghambat pelaksanaan pelayanan kesehatan posyandu. Tujuan penelitian untuk melihat faktor apa saja yang memengaruhi partisipasi masyarakat terhadap kegiatan posyandu balita di Posyandu Melati Desa Sukaraya. Penelitian dilakukan kuantitatif menggunakan penelitian survey analitik design cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada 30 Maret 2021 sampai 30 November 2022. Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu tanggal 20 September sd 4 Oktober. Populasi berjumlah 65 orang dengan sampel penelitian yang digunakan 56 ibu yang memiliki balita. Penelitian menggunakan uji chi square dengan analisis data teknik purposive sampling dengan nilai sig 95% = ($p < 0,05$). Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan faktor pengetahuan ($p = 0,375$), pendidikan ($p = 0,136$), pekerjaan ($p = 0,984$), sikap kader ($p = 0,563$). Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yaitu $p > 0,05$ menyatakan tidak memiliki hubungan diantara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, dan sikap kader, terhadap partisipasi masyarakat pada posyandu balita.

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1, penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Pasirpeuteuy yang berlokasi di Dusun Pasirpeuteuy, Desa Sidamulya, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis. Posyandu Pasirpeuteuy merupakan salah satu bentuk program pembangunan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dasar, khususnya bagi ibu dan balita. Keberadaan Posyandu berperan dalam mendukung pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui berbagai kegiatan, seperti penimbangan, imunisasi, pemberian makanan tambahan, serta penyuluhan kesehatan kepada ibu balita. Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada partisipasi ibu yang memiliki balita dalam Program Posyandu. Partisipasi tersebut dipahami sebagai keterlibatan ibu secara sukarela dalam setiap tahapan kegiatan Posyandu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff. Partisipasi ibu menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan pelaksanaan Program Posyandu serta optimalisasi pelayanan kesehatan bagi balita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai partisipasi ibu yang memiliki balita dalam Program Posyandu di Posyandu Pasirpeuteuy, Desa Sidamulya, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis.